

Pengaruh Kemiskinan dan Pengangguran Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia 2018-2022

Abd Adim¹

¹ Universitas PGRI Wiranegara Pasuruan, Indonesia; abdadim07@gmail.com

IDAROTUNA: Jurnal
Administrative Science

Vol 5 No 2 November 2024
<https://doi.org/10.54471/idarotuna.v5i2.105>

Received: October 19, 2024
Accepted: October 29, 2024
Published: November 06, 2024

Publisher's Note: Program Study Office Administrative stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.



Copyright: © 2024 by the authors.
Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract : Poverty and unemployment are important indicators for achieving the success of a Country's development. This study aims to test the influence of poverty and unemployment on the Human Development Index (HDI) in Indonesia. The research population consisted of 35 provinces in the study using secondary data from the central statistics Agency of Indonesia and the province of Indonesia in the periode 2018-2022. Data analysis is done using fixed effect model (FEM), with evIEWS software program. The results of this study show that, poverty first has a positive and significant effect on the human development index in Indonesia. In this study wanted to test multicollinearity test and autocorrelation test. In hypothesis test want to know test (partila-t) menyeluruheous (f-test), and coefficient of determination (R²).

Keywords: *Poverty, Unemployment, Human Depelopment Index.*

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang sedang berkembang dengan agenda utama yaitu memberantas kemiskinan. Kemiskinan di Indonesia mengikut pendapat beberapa guru besar di bidang ekonomi Arsyad, 2010 kemiskinan bersifat multiaspek. Kemiskinan bersifat multiaspek diketahui dari dua sudut pandang sebagai berikut: pertama. Dalam berbentuk kekayaan yang buruk, organisasi sosial politik, pemahaman dan disiplin yang buruk. Sementara kedua latar belakang dan hubungan perbankan dalam bentuk jaringan yang rendah (Arsyad, 2010).

Pentingnya teori pertumbuhan penting pemerintah menekankan adalah meningkatkan kenaikan terutama dalam sumber daya manusia dan memotivasi penelitian dan kenaikan untuk meningkatkan kapasitas manusia. Realitas bisa diketahui oleh pendidikan investasi serta memajukan mutu sumber daya manusia ditunjukkan dengan kenaikan pemahama serta kreativitas yang dimiliki suatu individu. Tingginya tingkat pendidikan yang ditempuh berbanding lurus dengan skill dan wawasan yang ia maka semakin berkembang kegiatann kerja seseorang (Syera, 2017).

Konteks ekonomi dalam pembangunan disuatu Negara. IPM dicantumkan menjadi keliru satu berhitungan primer yang termaktub pada pola dasar pembangunan di daerah. perkara tersebut mengindikasikan bahwasanyasanya IPM menempati tempat atau kedudukan yang urgen pada pelaksanaan pembangunan wilayah. kegunaan IPM serta penunjuk penyusunan masyarakat pada umumnya sebagai penggerak utama untuk keberhasilan persiapan serta proses pembangunan yang sesuai prosedur. IPM merupakan barometer berhasil atau gagalnya pembangunan bagi situasi kemiskinan di daerah tertentu begitupun hendaknya mempunyai hubungan baik di wilayah sebab digadangkan suatu wilayah mempunyai IPM tinggi, idealnya mutu masyarakat hidup juga tinggi dan juga dapat dianggap pula bahwasanya IPM tinggi jika besaran tingkat kemiskinan masyarakat akan rendah.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) bisa ditingkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) dalam upaya memecahkan problematika kemiskinan (Iva et al., 2019). Hajat untuk meningkatkan sumber daya manusia di masa depan perlu dilaksanakan agar meningkatkan

dalam menggemukan intrusi agar lebih efisien dan bermanfaat bagi kelompok penduduk yang rentan miskin. Untuk prioritas utama adalah meningkatkan mutu layanan kesehatan dan gizi bagi penduduk, terpisah dari meningkatkan pendidikan dan mengurangi kemiskinan. Perlu adanya kenaikan mutu kesehatan layanan gizi bagi penduduk sebagai pemertingan, selain memajukan pendidikan dan menurunkan kemiskinan, terutama di kabupaten atau perkotaan di mana tingkat keparahannya sangat tinggi (Paramita & Purbadharmaja, 2015).

IPM mengakses hasil pembangunan dan menguraikan bagaimana penduduk bisa memperoleh kekayaan, kesehatan, pendidikan, serta aspek pendukung lain. Adapun yang mencetuskan IPM pertama kali ialah badan UNDP ditahun 1990 kemudian diterbitkan dan diumumkan secara sistematis untuk diinput ke dalam laporan annual report yang termaktub di Human Development Report (HDR). IPM tersusun atas 3 (tiga) aspek primer :

- a. Panjang usia dan kehidupan yang terjamin kesehatannya (a long and healthy life)
- b. Ilmu dan wawasan (knowledge)
- c. taraf keberkecukupan hidup (decent standard of living) (BPS, 2021)

Tinggi rendahnya pendapatan dan tingkat pengangguran memicu kepada kemiskinan. berkembangnya total usia produktif mengait krusial penyebab tumbuhnya total pengangguran di Indonesia. Total tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Indonesia periode Agustus 2020 7,07 persen, mengalami kenaikan hingga 1,84 persen rasionya bila dikomparasikan dengan data bulan Agustus 2019. Bersumber pada data Badan Pusat Statistik Nasional (BPSN) tentang yang bekerja pada Agustus 2020 . yang bekerja 128,45 juta orang dan turun sebanyak 0,31 juta orang dari agustus 2019. Artinya Angka Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia mengalami kenaikan sebanyak 1,84 persen dari tahun 2019-2020, namun angka yang bekerja di Indonesia mengalami penurunan yaitu 0,31 juta orang (BPS, 2019).

Pengangguran suatu fenomena yang ada dan tidak bisa diinkari dialami oleh hampir seluruh negara tidak dibedakan situasi negara tersebut termasuk yang maju atau berkembang. Pengangguran mempunyai efek dan kerugian yang perlu ditekan karena pengangguran memberikan impak besar atas maraknya dan tingginya tingkat berbagai

problematika sosial seperti mendongkrak angka kriminalisasi kekacauan dalam politik dan tatanan masyarakat, serta fenomena –fenomena lain yang merugikan (Amaliah, 2012). Permintaan pertambahan atas tenaga kerja diketahui dari rendahnya tingkat pertumbuhan dan sektor industri modern yang menyebabkan tenaga kerja di daerah perkotaan yang berasal dari desa akan melahirkan bertambahnya pengangguran (Paramita & Purbadharmaja, 2015).

Total penduduk miskin di Indonesia baik dari provinsi berbeda, yang merupakan perhatian adalah Total penduduk miskin Negara Indonesia yang cukup tinggi daripada dengan Negara lain. Padahal Negara mempunyai tujuan dan sarana dalam pemenuhan hajat hidup. Kemiskinan di Negara Indonesia yang total penduduk miskinnya sangat tinggi daripada Negara-negara maju (Mahsunah, 2013).

Biro Pusat Statistik menguraikan bahwasanya rasio penduduk miskin di Indonesia pada tahun 2019 1,28 juta orang. Selanjutnya, pada tahun 2020, sejumlah 26,42 juta orang. Artinya penduduk miskin di Indonesia mengalami kenaikan dari tahun 2019- 2020. Tingkat kemiskinan yang tinggi ini memperlihatkan kegagalan produk kebijakan pemerintah. Kenaikan tingkat kemiskinan mencerminkan bahwasanya pemerintah telah gagal dalam menerapkan strategi pro penanggulangan kemiskinan yang ada di Indonesia (BPS, 2020). Walaupun begitu problematika kemiskinan belum bisa diperselesaikan dan menjadi tugas tersendiri bagi pemerintah untuk mengatasi problematika tersebut, hendaknya pemerintah tidak menanggapi problematika kemiskinan ini dengan skala mikro saja akan tetap pula wajib melihat bersumber pada segi makro, mulai dari total pengangguran total penduduk dan pendidikan (Amaliah, 2012).

Tinjauan Pustaka

Arti Kemiskinan

Kemiskinan merupakan suatu problematika awal dan akhir dari masyarakat dalam suatu proses. Bersumber pada faktor-faktor kekurangan tubuh, kecelakan, ketidakberdayaan dan isolasi, serta masyarakat terjebak kemiskinan dan sulit keluar dari sindrom kemiskinan. Kata miskin dan kemiskinan sudah tiadak asing lagi didengar oleh semua orang, namun hal

itu seseorang enggan memahami arti dari kemiskinan itu sendiri (Sayifullah & Gandasari, 2016).

Kemiskinan adalah sebuah problematika yang dialami oleh hampir keseluruhan negara-negara di dunia, terutama negara berkembang, dan tidak terpungkiri negara Indonesia juga mempunyai tugas berat dalam menghadapinya. Problematika kemiskinan masih menjadi subyek materi yang harus memperoleh perhatian ekstra. Dalam situasi yang terjadi sekarang, angka kemiskinan bukan ditentukan bersumber pada rendahnya mutu keangan, melainkan juga diketahui bersumber pada aspek yang beralainan dan dipengaruhi oleh perspektif yang dipakai, gerakan garis kemiskinan akan mengikuti (Isa et al., 2019).

Pada tolak ukur ini individu dan proses pasar bebas menjadi pusat pemeriksaan kemiskinan (Syahyuti, 2006). skema ini memposisikan keluluasaan manusia sebagai perkara vital dari sehimpunan masyarakat. Karena sebab itulah dengan mengaji problematika kemiskinan, prosuder ini mempertarukan keterangan mengenai kemiskinan suatu problematika yang dimiliki seseorang yang merupakan hasil dari pilihan pribadi. Bagi pendekatan ini kapasitas pasar suatu kunci terbaik dalam mengatasi problematika kemiskinan. Hal ini kekuatan pasar diperkuat serta kenaikan ekonomi yang tinggi akan menghilangkan kemiskinan. (Syahyuti, 2006). Bila mengikuti pandangan ini cara mengatasi kemiskinan dianggap hanya berlangsung temporer sementara kedudukan negara kurang dominan. partisipasi negara hanya akan dipakai jika terbukti lembaga-lembaga di masyarakat, berkecukupannya keluarga, anggota-anggota swadaya, serta berbagai institusi-institusi sudah tidak mempunyai potensi untuk mengatasi problematika kemiskinan.

Menurut Ravallion (2001) kemiskinan adalah “kelaparan, tidak mempunyai tempat tinggal, bila sakit tidak mempunyai dana untuk berobat”. Dari definisi di atas dapat diartikan bahwasanya kemiskinan merupakan suatu bentuk dalam memenuhi suatu hajat seperti pangan, perumahan, pakaian, pendidikan, kesehatan, dan sebagainya (Arsyad, 2010).

Faktor Penyebab Kemiskinan

Kemiskinan salah satu problematika yang senantiasa ada di tiap-tiap negara ataupun daerah perihal problematika ini berkenaan dengan aktivitas, industri dan konsumsi dalam

urutan segolongan masyarakat dan individu merupakan suatu hasil riil dari strategi yang dicetuskan pemerintah mengenai tema pembangunan nasional. Problematika marak dan mengajarnya Kemiskinan diakibatkan oleh terjadinya pergantian dari satu generasi ke keturunan-keturunannya dan tidak hanya secara alami tanpa mengakibatkan problematika ini tidak pernah selesai. Kemiskinan terdiskriminasi oleh kesenjangan sosial serta beberapa kali mengakibatkan warga yang tertimpa problematika tersebut rendah diri dan berfikir bahwasanya mereka dikucilkan oleh para penduduk miskin (Sayifullah & Gandasari, 2016).

Macam-macam Kemiskinan

Menurut Arsyad (2010) macam-macam kemiskinan antara lain:

1. Kemiskinan mutlak

Kemiskinan yang menjelaskan individu yang tingkat pendapatannya di bawah garis kemiskinan yang ditentukan oleh pemerintah. Atau situasi individu yang pendapatannya tidak cukup dalam memenuhi hajat utamanya

2. Kemiskinan pasti

golongan seseorang termasuk kemiskinan pasti jika terbukti masyarakat sudah bisa memenuhi hajat dasar hidupnya, tetapi jauh lebih rendah dengan situasi masyarakat setempat (Arsyad, 2010).

Pengangguran

Suatu tantangan terbesar dalam ekonomi pemerintah adalah pengangguran yang membentengi tren kenaikan di beberapa kurun waktu pada akhirnya. besaran total pekerja di negeri ini dibatasi yairu warga negara yang berada dalam rentang usia 15-64 tahun dengan mengecualikan pelajar, ibu rumah tangga, purnabakti dan menetap di rumah dan melakukan aktivitas atau yang tidak ingin berkecimpung di dunia karir. Pengangguran mengarah pada penduduk usia produktif yang sanggup dan berupaya untuk memperoleh pekerjaan namun belum beruntung dalam memperoleh pekerjaan berbayar dengan upah setimpal. Sekolah pemikiran kontemporerlah yang mewariskan ideologi paling terdahulu mengenai problematika yang terdapat dalam kajian ekonomi dalam menentukan titik tengah refleksi

tidak terlukiskannya pengangguran. Revolusi Keynesian di tahun 1930 an, yang mengutus ekspansi peledak ortodoksi ekonomi dalam memperlakukan pengangguran menjadi isu krusial yang menjadi kepedulian besar. membuntuti jalur senior dan moyangnya, para ahli dibidang keuangan akan terus menghabiskan waktu dalam hidupnya untuk memikirkan solusi dan menyatakan perlawanan kepada serangan monster yang diibaratkan dari pengangguran. Populasi tiap-tiap ekonomi diklasifikasikan menjadi dua macam, aktif secara ekonomi serta pasif di kegiatan ekonomi. Populasi yang aktif di kegiatan ekonomi (angkatan kerja) atau sedang bekerja populasi tersebut menjurus pada populasi yang ingin, mampu dan mempunyai pekerjaan, tergolong diantaranya golongan yang secara masif melibatkan diri dalam industri manufaktur produk dan jasa (dipekerjakan) serta mereka yang menganggur (Njoku & Ihugba, 2011).

Kategori berikutnya, populasi yang tidak aktif secara ekonomi mengacu pada orang-orang yang tidak bekerja atau Pekerjaan. Tampaknya ada konsensus tentang definisi pengangguran. Organisasi Buruh Internasional (ILO) menguraikan pengangguran berupa total populasi aktif di kegiatan ekonomi yang tanpa pekerjaan tetap mempunyai potensi untuk memburu pekerjaan, tergolong diantaranya orang-orang yang sudah di PHK oleh perusahaan mereka dan mereka yang bersumber pada keinginan sendiri meninggalkan (Bank Dunia, 1998). Contohnya termasuk ibu rumah tangga, siswa penuh waktu, tidak valid, mereka yang berada di bawah hukum usia untuk bekerja, orang tua dan pensiunan. Namun, penerapan definisi ini di seluruh negara telah disalahkan, khususnya untuk tujuan perbandingan dan perumusan kebijakan, karena karakteristik negara tidak sama dalam komitmen mereka untuk menyelesaikan problematika pengangguran (Akintoye, 2008).

Pengangguran yang situasi eksistensinya sudah tidak bisa diingkari lagi karena menjadi problematika utama di negra-negara kaya sekalipun apalagi di negara-negara dengan pertumbuhan ekonomi rendah. Problematika ini mempunyai impak besar bagi jalannya roda ekonomi di suatu negara. Mengakarnya pengangguran mengakibatkan maraknya aksi tindak kejahatan, krisis kepercayaan pada pemerintah, kekacauan di politik, serta ketidakstabilan ekonomi (Amaliah, 2012). Banyaknya hajat atas tenaga kerja di bidang industri manufaktur diketahui dari rendahnya tingkat pertumbuhan dan tingkat perkembangan yang cepat dan

bersedia menjadi tenaga kerja perkotaan yang berasal dari desa serta mengakibatkan maraknya pengangguran menurut Todaro (1997) yang dikutip oleh Amalia dekresiasi tingkat kelimpahan hidup dan kemakmuran bagi segolongan orang diakibatkan oleh tingginya tingkat pengangguran.

Persepsi pengangguran merupakan suatu situasi seseorang yang tidak memproduksi hasil atau dari aktivitas-aktivitas tertentu. Pengangguran yang marak dan mengakar mempunyai dampak besar bagi potensi dan mutu sumber daya manusia. Pengangguran yang marak malah merusak serta mendidik generasi yang tidak mampu untuk memberdayakan sumber daya manusia yang bermutu (Hasibuan et al., 2020).

Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Indeks Pembangunan Manusia IPM dipakai menghitung kadar dan menentukan mutu sebagai kunci keberhasilan hidup manusia dalam menghitung pembangunan manusia yang berlandaskan pada unsur-unsur dasar mutu hidup. Sebagai hitungan mutu hidup, pendekatan IPM dibangun melalui tiga aspek dasar. Seperti halnya; periode waktu usia dan tubuh dan lingkungan sehat, wawasan, serta standar hidup berkecukupan. Tiap-tiap aspek disubstitusi oleh indikator. Aspek periode waktu usia dan tubuh dan lingkungan sehat disubstitusi oleh indikator usia harapan hidup ketika lahir. Sementara rasio yang mengatasnamakan lama sekolah dan harapan lama sekolah merupakan indikator aspek wawasan. Pada akhirnya, aspek standar hidup disesuaikan berkecukupan Indonesia yang disubstitusi oleh indikator anggaran per kapita (BPS, 2021)

Dalam mengerjakan hitungan Indeks Pembangunan Manusia memperhatikan hal-hal sebagaimana di bawah ini:

$$IPM = 1/3 (\text{Indeks } X1 + \text{Indeks } X2)$$

Yang mana : $X1$: Kemiskinan

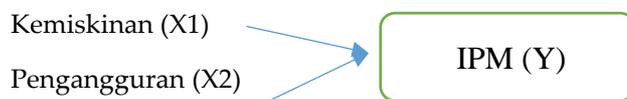
$X2$: Pengangguran

Ada 3 kelompok status pembangunan manusia bersumber pada besaran IPM yaitu: (1) $IPM < 50$ dianggap rendah, (2) $50 \leq IPM < 80$ dianggap sedang/medium, dan (3) $IPM \geq 80$ dianggap tinggi.

IPM dibuat oleh 3 aspek dasar, yaitu periode waktu usia dan tubuh dan lingkungan sehat, wawasan, dan standar hidup berkecukupan. Periode waktu usia dan tubuh dan lingkungan sehat diilustrasikan oleh usia harapan hidup ketika lahir (UHH) total tahun yang dibutuhkan dan bisa dijangkau oleh bayi yang di awal kehidupannya untuk hidup, menentukan perkiraan bahwasanya pola nomer kematian dari usia waktu kelahiran sama sepanjang usia bayi. Wawasan dihitung dengan mengaplikasikan barometer gen-gen sama lama sekolah dan harapan lama sekolah. Rasio lama sekolah merupakan rasio periode waktu diusia 25 tahun ke atas untuk melalui pendidikan formal. Standar hayati yang berkecukupan diilustrasikan oleh pengeluaran perkapita dan besaran perkapita dan daya beli seseorang (BPS, 2019).

Adapun yang menjadi hambatan pemerintah dalam aplikasi pencapaian penampilan IPM merupakan kurangnya pemahaman tentang pentingnya hal tersebut, dan dipihak lain juga kurang sosialisasi mengenai sesuatu sehingga memunculkan rendahnya prestasi kita di antara negara-negara internasional, hal tersebut dapat diketahui dari banyaknya indikator-indikator IPM yang belum tercapai (Dewi, 2017).

Kerangka Pemikiran



Metode Penelitian

Sampel dan Populasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan data pendukung dan data yang bukan dibentuk atau didapat dari seorang peneliti misalnya diambil dari BPS ataupun publikasi lainnya. Data pendukung yang digunakan data time series dari tahun 2018-2022 di Negara Indonesia. Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah

1. Angka kemiskinan di Indoensia 2018 – 2022
2. TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka) di Indonesia tahun 2018-2022
3. IPM tahun 2018-2022

Dalam menguraikan pengaruh tingkat kemiskinan, tingkat pengangguran, bagi IPM. Analisis regresi multilinear yang digunakan sebagaimana di bawah ini (Widarjono, 2013):

$$Y = b_0 + b_1 x_1 + b_2 x_2 + e$$

$$Y = \text{IPM}$$

$$x_1 = \text{kemiskinan (\%)}$$

$$x_2 = \text{pengangguran (\%)}$$

$$b_0 = \text{konstanta}$$

$$b_i = \text{koefisien regresi tiap-tiap variable}$$

$$i = 1, 2,$$

$$e = \text{error term}$$

Memilih Metode Estimasi Model

1. Common Effect Model

Merupakan metode estimasi model regresi data panel yang paling sederhana. Sehingga intersep dari seluruh objek cross section serupa, dalam istilah lain metode ini memperkirakan tidak terdapat perbedaan di tiap-tiap individu dalam berbagai kurun waktu (time invariant) (Gujarati, 2012).

2. Fixed Effect Model

Merupakan model statistik yang mengasumsikan bahwa setiap unit memiliki intersep tetapnya sendiri (Gujarati, 2012). Model FEM berbeda dengan model efek acak karena mengondisikan perbedaan intersep antar unit.

3. Random Effect Model

Metode ini memperkirakan panel data dengan residual yang berpotensi untuk menjaga hubungan antar individu. Model ini juga dikenal sebagai teknik error component model (ECM) atau general least square (GLS) (Basuki, & Yuliadi, 2015).

Pemilihan Model Estimasi

a. Uji Chow

Uji chow merupakan uji antara kedua metode saling menetapkan. Metode CEM atau FEM yang lebih bagus dipakai dalam regresi panel (Basuki, & Prawoto, 2016):

H0 : besaran cross section $F > \alpha$ (0,05), CEM

H1: besaran cross section $F < \alpha$ (0,05), FEM

b. Uji Hausman

Uji hausman untuk menetapkan FEM atau REM yang dipakai atau lebih akurat dalam panel data. (Basuki, & Prawoto, 2016):

H0 : besaran Chi-Square $> \alpha$ (0,05), REM

H1: besaran Chi-Square $< \alpha$ (0,05), FEM

c. Uji Lagrange Multiplier (LM) Test

Uji Lagrange Multiplier pengujian dalam memastikan antara model CEM atau REM yang lebih bagus dipakai dalam regresi data panel. (Basuki, & Prawoto, 2016).

H0 : besaran Breusch-Pagan $> \alpha$ (0,05), CEM.

H1: besaran Breusch-Pagan $< \alpha$ (0,05), REM.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik mesti dikerjakan dengan regresi model multilinear dengan model (OLS) Regresi model (PAM), (ECM). (Widarjono, 2017). Uji linearitas diasumsikan bahwasanya model bersifat linear tidak digunakan. Uji normalitas merupakan syarat Best Linear Unbias Estimator (BLUE) pada dasarnya tidak mengharuskan. Uji autoikatan atau time series, hanya terdapat di data panel dan cross section. Uji kolinearitas ganda perlu dilakukan karena uji tersebut mempunyai tujuan untuk melakukan pengujian apakah dalam model regresi ditemukan adanya ikatan pada regresi yang menggunakan lebih dari satu variabel bebas yang tinggi atau sempurna pada variabel independen (Ghazali, 2013). Uji heteroskedatisitas terdapat di data cross section, data panel lebih dekat ke ciri cross section daripada time series. Uji heteroskedatisitas melakukan pengujian apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance pada residual satu observasi ke observasi yang lain(Ghazali, 2013). Bersumber pada penelitian ini hanya melakukan pengujian uji kolinearitas ganda serta uji heteroskedatisitas.

Hipotesis

1. Parsial (Uji t)

Uji-t dilakukan melakukan pengujian hipotesis penelitian mengenai pengaruh dari tiap-tiap variabel bebas secara parsial bagi variabel terikat (Ghazali, 2013). Pengujian bisa dikerjakan dengan mengkomparasikan nilai prob t hitung dengan tingkat kesalahan alpha (0,05). Jika terbukti besaran prob t hitung lebih kecil dari 0,05 maka diperoleh simpulan variabel independen memberikan pengaruh signifikan bagi variabel dependen, jika terbukti besaran prob t hitung lebih besar dari 0,05 dapat diperoleh simpulan bahwasanya variabel dependen tidak memberikan pengaruh signifikan bagi variabel independen.

2. Simultan (Uji F)

Uji-F merupakan besaran yang digunakan sebagai pembanding F hitung dalam analisis variance. F hitung menunjukkan apakah seluruh variabel independen yang dimasukkan pada model mempunyai pengaruh secara menyeluruh bagi variabel dependen (Ghazali, 2013). Pengujian dilakukan dengan mengkomparasikan besaran F hitung dengan tingkat erro alpha (0,05). Jika terbukti besaran F hitung lebih kecil dari 0,05 dapat diperoleh simpulan bahwasanya model regresi diperkirakan berkecukupan, sementara jika terbukti besaran F hitung lebih besar dari 0,05 maka dapat diperoleh simpulan bahwasanya model regresi diperkirakan tidak berkecukupan.

3. Koefisien Determinasi (R²)

Penentuan koefisien memiliki tujuan untuk meminimalkan potensi varians model untuk mengidentifikasi beberapa efek variabel penelitian independen. Koefisien determinasi yang kurang dari satu menunjukkan independensi untuk hampir semua data yang diekstraksi dari variabel dependen untuk membuat prediksi (Widarjono, 2017).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Estimasi Pemilihan Model

Pemilihan model estimasi yang paling akurat untuk menentukan model analisis regresi data panel. Model yang dilakukan dalam pengajuan estimasi model dengan tiga cara sebagaimana di bawah ini; uji chow, uji hausman dan uji LM. Uji Chow dipakai untuk menentukan manakah diantara CEM atau FEM yang lebih bagus digunakan pada penelitian.

Tabel 1. Uji Chow

<i>Effects Test</i>	<i>Statistic</i>	<i>d.f.</i>	<i>Prob</i>
<i>Cross-section F</i>	153.495577	(34,173)	0.0000
<i>Cross-section Chi-square</i>	722.263956	34	0.0000

Sumber: Data diolah dengan Eviews10, 2022

Dari tabel di atas memperlihatkan bahwasanya besaran cross section $F < \alpha (0,05)$ maka H_0 ditolak, dan model FEM lebih akurat dalam memperkirakan data panel dari pada model CEM.

Tabel 2. Uji Hausman

<i>Test Summary</i>	<i>Chi-Sq. Statistic</i>	<i>Chi-Sq. d.f</i>	<i>Prob</i>
	29.420609	2	0.0000

Sumber: data diolah dengan Eviews10, 2022

Dari table di atas memperlihatkan bahwasanya besaran Chi-Square $< \alpha (0,05)$ maka H_0 ditolak dan model FEM lebih bagus digunakan dalam memperkirakan data panel dari pada model REM.

Tabel 3. Fixed Effect Model

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	8248.943	65.01133	126.8847	0.0000
X1	-100.2080	6.080907	-16.47912	0.0000
X2	-29.45868	6.846589	-4.302680	0.0000
<i>Effects Specification</i>				
Cross-section fixed (dummy variables)				
<i>R-squared</i>	0.982581	<i>Mean dependent var</i>	7002.700	

<i>Adjusted R-squared</i>	0.978957	<i>S.D. dependent var</i>	403.9379
<i>S.E. of regression</i>	58.59654	<i>Akaike info criterion</i>	11.13779
<i>Sum squared resid</i>	594004.9	<i>Schwarz criterion</i>	11.72752
<i>Log likelihood</i>	-1132.468	<i>Hannan-Quinn criter.</i>	11.37620
<i>F-statistic</i>	271.0801	<i>Durbin-Watson stat</i>	0.891899
<i>Prob(F-statistic)</i>	0.000000		

Data diolah dengan eviews10, 2022

Secara umum persamaan model regresi data panel sebagai berikut:

$$Y = 8248.943 - 100.2080 X_1 - 29.45868 X_2 + u_{it}$$

Keterangan:

Y = Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

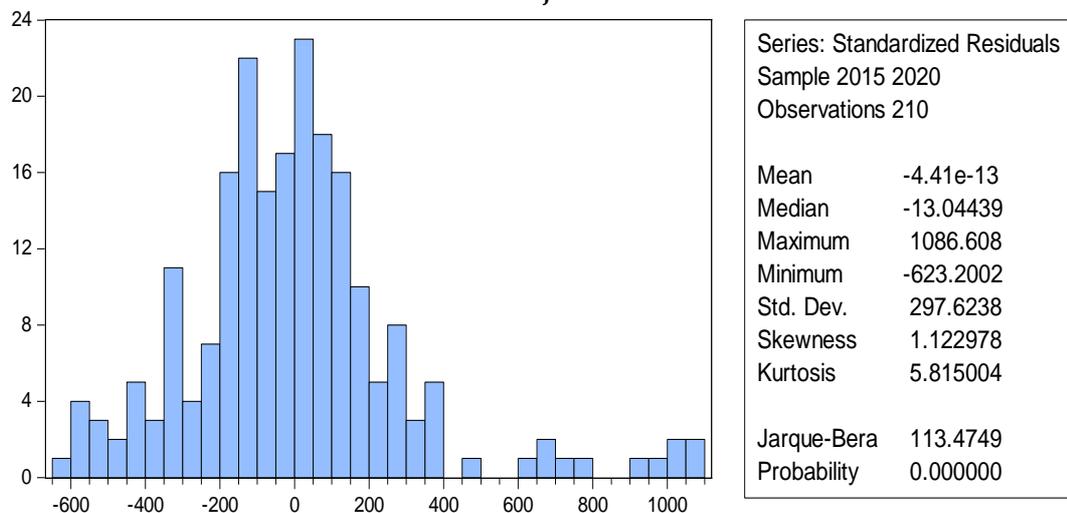
X1 =Kemiskinan

X2 = Pengangguran

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Tabel 4. Uji Nomalitas



Sumber: data diolah dengan eviews10, 2022

b. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5. Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	190.4986	86.26083	2.208403	0.0285

X1	7.052804	8.068502	0.874116	0.3833
X2	-12.40785	9.084455	-1.365833	0.1738

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.887626	Mean dependent var	209.3863
Adjusted R-squared	0.864242	S.D. dependent var	211.0155
S.E. of regression	77.74931	Akaike info criterion	11.70342
Sum squared resid	1045777.	Schwarz criterion	12.29315
Log likelihood	-1191.859	Hannan-Quinn criter.	11.94183
F-statistic	37.95856	Durbin-Watson stat	0.550764
Prob(F-statistic)	0.000000		

c. Uji Autokorelasi

Tabel 6. Uji Autokorelasi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8248.943	65.01133	126.8847	0.0000
X1	-100.2080	6.080907	-16.47912	0.0000
X2	-29.45868	6.846589	-4.302680	0.0000

Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.982581	Mean dependent var	7002.700
Adjusted R-squared	0.978957	S.D. dependent var	403.9379
S.E. of regression	58.59654	Akaike info criterion	11.13779
Sum squared resid	594004.9	Schwarz criterion	11.72752
Log likelihood	-1132.468	Hannan-Quinn criter.	11.37620
F-statistic	271.0801	Durbin-Watson stat	0.891899
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber data diolah dengan eviews10, 2022

Uji Hipotesis

1. Uji-t (Parsial)

Bersumber data panel hasil regresi fixed effect model memperlihatkan kemiskinan (XI) probabilitas 0.0000 dan α 0,05. Dapat disimpulkan bahwa X memberikan pengaruh yang signifikan terhadap IPM tahun 2018-2022.

2. Uji-F (Menyeluruh)

Bersumber pada hasil regresi data panel fixed effect pada fixed effect model memperlihatkan besaran prob sejumlah 0.0000 lebih kecil dari α 0,05. Hasil tersebut dapat memberikan simpulan bahwasanya kemiskinan dan pengangguran termasuk variabel independen keseluruhan memberikan pengaruh signifikan bagi IPM

3. Koefisien Determinasi (R2)

Bersumber data panel fixed effect pada fixed effect hasil regresi model memperlihatkan besaran R2 98.25% memperlihatkan bahwasanya variable kemiskinan dan pengangguran dapat menerangkan bahwasanya variable dependen (Y), 2,75% dan diuraikan oleh

variable-variabel lain yang bukan menjadi kajian dalam penelitian ini. prob sejumlah 0.0000 dan α 0,05.

Pembahasan

Bersumber pada data di atas bisa diketahui secara menyeluruh pada variabel independen dari variabel pengangguran dan kemiskinan memberikan pengaruh relevan bagi IPM. Secara parsial variabel kemiskinan dan pengangguran juga memberikan pengaruh relevan bagi IPM.

Variabel pertama yang dilakukan pada variabel independen pengujian variabel kemiskina. Bersumber pada hasil variabel kemiskinan mempunyai pengaruh signifikan bagi IPM. Sesuai hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Widodo (2007) bahwasanya kemiskinan mempunyai dampak bagi indeks pembangunan manusia. Variabel kedua pengangguran yaitu berpengaruh signifikan bagi IPM. Hal yang dijadikan masyarakat memiliki penghasilan tidak bisa melingkupi kebutuhannya serta membenahi mutu warganegara seperti mengeluarkan biaya pendidikan dan biaya kesehatan.

Kesimpulan dan Saran

Bersumber pada hasil penelitian dapat diperoleh simpulan bahwasanya variabel independen dari variabel pengangguran dan kemiskinan memberikan pengaruh signifikan bagi IPM. Secara parsial variabel pengangguran dan kemiskinan juga memberikan pengaruh signifikan bagi IPM. Independen variabel yang pertama dilaksanakan pengujian X^2 yaitu kemiskinan. Bersumber pada data bahwasanya variabel kemiskinan mempunyai pengaruh signifikan bagi indeks pembangunan manusia.

Bersumber pada hasil di atas dapat diuraikan, untuk peneliti selanjutnya sebagaimana di bawah ini:

1. Mengenali Indeks Pembangunan Manusia, disarankan kepada pemerintah Indonesia bisa memfasilitasi berbagai fasilitas dalam upaya menghasilkan Negara yang tertata dengan rapi

2. Mengenali daya Negara Indonesia sebagai Negara yang berkembangan, disarankan Indonesia mempunyai daya Tarik pendidikan, maka pemerintah Indonesia harus memfasilitasi fasilitas pendidikan yang berkesinambungan.

Referensi

- Akintoye, I. R. (2008). Reducing Unemployment through the Informal Sector: A Case Study of Nigeria. *European Journal of Economics, Finance and Administrative Sciences*, 2(11), 11–23.
- Amaliah, F. (2012). Pengaruh Pendidikan, Pengangguran dan Inflasi Bagi Tingkat Kemiskinan di Kawasan Timur Indonesia (KTI) Periode 2001- 2010. *Jurnal Ilmiah Econosains*, 10(2), 158–169.
- Arsyad, L. (2010). *Ekonomi Pembangunan*. UPP STIM YKPN.
- Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2016). *Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis: Dilengkapi Aplikasi SPSS & Eviews*. PT Rajagrafindo Persada.
- Basuki, A. T., & Yuliadi, I. (2015). *Ekonometrika : Teori dan Aplikasi*. Mitra Pustaka Matani.
- BPS. (2019a). *Indeks Pembangunan Manusia*.
- BPS. (2019b). *Pengangguran*. <https://www.bps.go.id/indicator/6/543/1/tingkat-pengangguran-terbuka-menurut-provinsi.html>.
- BPS. (2020). *kemiskinan*. <https://www.bps.go.id/indicator/23/192/1/rasio-penduduk-miskin-menurut-provinsi.html>.
- BPS. (2021). *indek pembangunan manusia*. https://www.bps.go.id/website/pdf_publicasi/booklet-ipm-metode-baru.pdf.
- Dewi, N. (2017). Pengaruh Kemiskinan Dan Pertumbuhan Ekonomi Bagi Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Riau. *JOM Fekon*, 4(1), 870–882.
- Ghazali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan SPSS 21 Update PLS Regresi*. Badan Penelitian Universitas Diponegoro.
- Ghazali, Imam. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan SPSS 21 Update PLS Regresi*. Universitas Diponegoro.
- Gujarati, N. D. (2012). *Dasar-Dasar Ekonometrika (vol 5)*. salemba empat.
- Hasibuan, L. S., Rujiman, & Sukardi. (2020). Analisis Determinan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Di Indonesia. *Jurnal Penelitian Pendidikan Social Humaniora*, 5(2), 139–141.
- Isa, D. P., Arham, M. A., & Dai, S. I. S. (2019). Effects of Capital Expenditures, Development Index and Unemployment on Poverty in Gorontalo Province. *Jambura Equilibrium Journal*, 1(1), 23–30.

- Iva, M.-G. S., Betzabe, G.-C. J., & Maria, P.-O. J. (2019). Strategic Planning To Improve The Human Development Index In Disenfranchised Communities Through Satisfying Food, Water And Energy Needs. *Food and Bioproducts Processing*, 117(2), 14-29.
- Mahsunah, D. (2013). Analisis Pengaruh Total Penduduk, Pendidikan Dan Pengangguran Bagi Kemiskinan Di Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 1(3), 1-17.
- Njoku, A. C., & Ihugba, O. A. (2011). Unemployment and Nigerian Economic Growth ,1985-2009. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 2(6), 23-32.
- Paramita, A. A. I. D., & Purbadharmaja, I. B. P. (2015). Pengaruh Investasi Dan Pengangguran Bagi Pertumbuhan Ekonomi Serta Kemiskinan Di Provinsi Bali. *E-Jurnal EP Unud*, 4(10), 1194-1218.
- Sayifullah, & Gandasari, T. R. (2016). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Dan Pengangguran Bagi Kemiskinan Di Provinsi Banten. *Jurnal Ekonomi-Qu (Jurnal Ilmu Ekonomi)*, 6(2), 115-273.
- Syahyuti. (2006). 30 Persepsi Penting Dalam Pembangunan Pedesaan dan Pertanian. PT Bina Rariwana.
- Syera, I. A. (2017). The Effect of Unemployment Rate, Human Development Index, Gross Domestic Product against Level of Poverty in Indonesia. *Proceedings of The 7th Annual International Conference (AIC) Syiah Kuala University and The 6th International Conference on Multidisciplinary Research (ICMR) in Conjunction with the International Conference on Electrical Engineering and Informatics (ICELT)*.
- Widarjono, A. (2013). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya (Keempat)*. UPP STIM YKPN.
- Widarjono, A. (2017). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasi Eviews. (edisi ke 5)*. UPP STIM YKPN.